

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PEMIKIRAN K.H ABDURRAHMAN WAHID

Abdul Latif
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
abdullatif@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran-pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam kaitan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren. Dunia pesantren sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka diselenggarakan melalui menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan, di mana penulis mengambil sumber data primer melalui penelusuran literatur-literatur kepustakaan. Data yang diperoleh selanjutnya dibahas secara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik *content analisis* untuk menghasilkan kesimpulan. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan sendiri yang jauh berbeda dengan apa yang terdapat di luarnya. Setidaknya terdapat tiga nilai pendidikan karakter dalam pesantren, yaitu: *Pertama*, Sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan; *Kedua*, Kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja untuk menguasai ilmu-ilmu agama itu sendiri dan kesediaan untuk bekerja mendirikan pesantren sendiri sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu itu; *Ketiga*, Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua apa yang diperintahkan oleh kiai dengan tidak ada rasa berat sedikit pun, bahkan dengan penuh kerelaan.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Nilai Pendidikan Karakter, Pesantren

Abstract: This paper aims to collaborate the thoughts of K.H Abdurrahman Wahid in relation to the realization of the values of character education in Pesantren. The world of islamic boarding schools is very supportive of the nation's character education. Education that has been prioritizing the realm of cognition (knowledge) is held through balancing knowledge with attitudes and skills. This is so that education is able to give birth to a smart and moral generation. The discussion in this paper uses a qualitative method of literature, where the author takes primary data sources through tracing literature. The data obtained are then discussed in depth and analyzed using content analysis techniques to produce conclusions. This paper resulted in the conclusion that pesantren has its own education system that is much different from what is outside it. There are at least three values of character education in the message, namely: First, the attitude of viewing life as a whole as a work of worship; Second, A love of religious sciences. This love is manifested in various forms, such as a very deep respect for religious science experts, a willingness to sacrifice and work to master the sciences of religion itself and a willingness to work to establish its own pesantren as a place to teach those sciences; Third, Sincerity or sincerity works for common goals. Carry out all what the kyai commands with no sense of weight in the slightest, even with great willingness.

Keywords: Abdurrahman Wahid, The Value of Character Education, Pesantren

PENDAHULUAN

K.H Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadang sulit dimengerti sehingga menyebabkan ia menjadi tokoh yang kontroversial. Tetapi di samping itu beliau juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Kehadirannya yang selalu kontroversial dan *nyeleneh* dalam kancah perjuangan membangun bangsa telah menciptakan semacam rasa penasaran dari berbagai kalangan untuk memberikan tafsir atas teks yang dikeluarkannya. Teks yang dimaksud adalah ucapan, gerakan, dan tindakan yang dilakukan K.H Abdurrahman Wahid. Layaknya sebuah teks, K.H Abdurrahman Wahid menjadi objek kajian yang selalu memunculkan beragam tafsiran dari orang-orang yang memerhatikannya. Yang membenci dan menolak pemikirannya banya, tetapi yang mencintai dan mengagumi pemikirannya jauh lebih banyak, termasuk dunia Internasional.

Hal ini terjadi karena ucapan dan tindakan K.H Abdurrahman Wahid sering sulit dinalar, dan selalu memberikan kejutan-kejutan yang tidak terprediksikan. *Unpredictable* dan *misterius*. Mungkin, dua kata cukup mewakili mengenal sosok K.H Abdurrahman Wahid. Sehingga, di kalangan para pengkajinya, muncul anekdot bahwa K.H Abdurrahman Wahid adalah misteri Tuhan yang keempat, setelah masalah jodoh, rezeki dan mati.¹

Berbagai kalangan menilai sikap kontroversialnya K.H Abdurrahman Wahid terjadi karena orang-orang yang melihat tindakanya, atau mendengar kata-katanya sering kali terjebak dalam perspektif dan pandangan yang sempit, sehingga tidak bisa menjangkau yang dikatakan atau dilakukan K.H Abdurrahman Wahid. Mereka baru memahami setelah berlalu beberapa minggu, bulan, atau tahun. Inilah lompatan pemikiran yang melesat ke depan, melampaui orang-orang yang berada di hadapan atau di belakangnya.

Perannya sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat, menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasan yang ia miliki khususnya terhadap dunia pendidikan. Ia selalu membela golongan-golongan yang tertindas. K.H Abdurrahman Wahid juga menyandang gelar Bapak Pluralisme Indonesia karena toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, seperti masalah agama, ras dan sebagainya. Sebagai seorang ilmuan yang jenius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memperdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pendidikan dan pesantren. Atas dasar ini ia dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam dan juga guru bangsa yang banyak berpengaruh dan berkontribusi di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk diamati pemikiran-pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan, demokrasi, pendidikan dan lain-lain terasa terlalu kritis, bahkan oleh sebagian orang dianggap *nyeleneh*. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya menjadi kontroversial, tetapi meski demikian gagasan-gagasannya itu dianggap *discourse* atau wacana oleh pemerhati intelektualitas atau kecendekiawanan di Indonesia sendiri maupun di luar negeri sehingga gagasan-gagasannya selalu dibicarakan dan pribadinya yang *public figure* selalu menjadi sumber berita bagi pers. Seperti halnya pemikiran beliau dalam dunia pendidikan. Beliau melihat seyogyanya pendidikan Islam mampu memberikan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan

¹ Bisri Efendy, *Tak Membela Tuhan Yang Membela Tuhan*, Pengantar atas karya Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS, 1999, h. xi.

dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan pemahaman yang parsial.

K.H Abdurrahman Wahid menginginkan agar pendidikan Islam di samping mampu membuat peserta didik mahir dalam ilmu agama, juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna bagi umat manusia.² Untuk dapat menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat, tentu diperlukan sebuah alat yang dapat membentuk dan menciptakan sosok manusia yang sesuai dengan yang diharapkan, tidak lain alat tersebut bernama pendidikan. Manusia diturunkan ke dunia ini dengan memikul tugas sebagai *khalifah* Allah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.³

Pendidikan adalah penyebab utama terjadinya perubahan perilaku di dalam masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital, sehingga manusia mampu berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan akhlak yang dianjurkan oleh agama. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.⁴ Gagasan utama pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.

Pendidikan merupakan sebuah konsep dan hasil dari sebuah pemikiran yang tidak ada habisnya jika dibahas dan dikaji lebih dalam, berbagai ahli memiliki kontribusi, pemikiran, wacana dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya. Dari beberapa kajian tersebut, para ahli memberikan masing-masing kontribusi bersumber dari pemikirannya masing-masing. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya interaksi. Interaksi antar individu bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Proses adanya interaksi antar individu terjadi dalam proses interaksi sehari-hari, pendidikan merupakan media utama dalam interaksi antar individu baik keadaan formal ataupun non formal. Berkaitan dengan topik pendidikan, K.H Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan sapaan K.H Abdurrahman Wahid memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

PEMBAHASAN

Mengenal Sosok K.H Abdurrahman Wahid

Nama lengkapnya Abdurrahman Ad-Dakhil, namun lebih sering dipanggil K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Putra dari KH Wahid Hasyim ini lahir di desa

² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011, h. 88.

³ Zuhairi, dkk, *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 125.

⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, h. 4-5.

Denanyar, Jombang, Jawa Timur, 4 Agustus 1940 dan wafat 30 Desember 2009. K.H Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara. Adik-adik K.H Abdurrahman Wahid adalah Aisyah (lahir 4 Juni 1941), Salahuddin al-Ayyubi atau Ir. KH Salahuddin Wahid alias Gus Solah (lahir 11 September 1942), Dr. Umar Wahid (lahir 30 Januari 1944), Khadijah atau Lily Wahid (lahir 30 Oktober 1953).⁵

K.H Abdurrahman Wahid lahir dari keluarga terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakeknya adalah KH. Hasyim Asyari, pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU) dan pahlawan nasional. Ayahnya KH. Wahid Hasyim, selain seorang ulama, adalah pejuang penggerak nasional, Menteri agama RI pertama (1949), dan pahlawan nasional. Sedangkan kakek dari ibunya, KH. Bisri Syamsuri, juga seorang ulama dan pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Sementara ibunya, Ny. Hj. Sholechah adalah putri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang.⁶ Tampaknya kiai Wahid Hasyim memberi nama putra sulungnya dengan Abudrahman ad-dakhil karena tafa'ul dengan pemilik nama sebelumnya yang menjadi pahlawan Islam yang berhasil mengibarkan bendera Islam di Andalusia. Gelar *ad-dakhil* yang berarti orang yang masuk atau sang penakhluk menempel dibelakang namanya. Maksudnya, dia adalah orang yang berhasil masuk ke Andalusia dan akhirnya menancapkan bendera Islam di sana. Nah, kiai Wahid Hasyim berharap anak sulungnya kelak menjadi orang yang berjasa mengharumkan Islam sebagaimana Abdurrahman ad-dakhil yang hidup pada abad ke 8 M.⁷

K.H Abdurrahman Wahid pindah ke Jakarta karena ayahnya di tunjuk sebagai Menteri Agama RI, K.H Abdurrahman Wahid masih tetap tinggal di Jakarta meski ayahnya tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1952, lalu meninggal pada 1953 dalam sebuah kecelakaan mobil seperti yang disebutkan di atas. Ayahnya mempunyai teman bernama Willièm Iskandar Bueller, orang Jerman yang masuk Islam. K.H Abdurrahman Wahid disuruh ayahnya belajar musik kepada orang ini, dari situlah akhirnya K.H Abdurrahman Wahid mengenal musik klasik yang kemudian menjadi musik kesukaannya, khususnya karya-karya Beethoven.

Pergaulan luas Kiai Wahid Hasyim dengan orang-orang yang berbeda latar belakang ini banyak berpengaruh terhadap karakter K.H Abdurrahman Wahid dikemudian hari. Terbukti, K.H Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki pergaulan luas. Kiai Wahid Hasyim mengajari K.H Abdurrahman Wahid melalui contoh tindakan langsung. Oleh sang ayah, K.H Abdurrahman Wahid disuruh membaca berbagai macam buku, majalah, koran, termasuk buku-buku yang ditulis oleh non muslim. Kiai Wahid Hasyim ingin anaknya memiliki pengetahuan yang luas dengan banyak membaca sebagaimana dirinya yang pernah menghabiskan buku satu perpustakaan Surabaya. K.H Abdurrahman Wahid juga aktif berkunjung di salah satu perpustakaan di Jakarta. Kebiasaan ini kelak semakin menjadi-jadi ketika K.H Abdurrahman Wahid menginjak usia remaja. K.H Abdurrahman Wahid masuk SD KRIS Jakarta Pusat, lalu pindah ke SD Mataram Perwari ketika masuk kelas empat.

Pada tahun 1953, ibunya mengirim K.H Abdurrahman Wahid ke Yogyakarta untuk belajar di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP).⁸ Di kota ini K.H Abdurrahman Wahid juga masuk di Pesantren Krapyak yang dikelola oleh KH. Ali Ma'sum. Karena

⁵ M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013, h. 247.

⁶ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 4.

⁷ M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*, ..., h. 248.

⁸ Abu Muhammad Waskito, *Cukup 1 Gus Dur Saja*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 29.

merasa terkenggang tinggal di pesantren Krapyak, K.H Abdurrahman Wahid minta pindah ke kota dan tinggal di rumah H. Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang penting di SMEP. Tahun 1957 K.H Abdurrahman Wahid belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang yang saat itu diasuh oleh KH. Chudlori. Untuk menyelesaikan pendidikan peasantrennya, K.H Abdurrahman Wahid hanya butuh waktu dua tahun, padahal seharusnya empat tahun. Karena tak lain adalah kemampuan K.H Abdurrahman Wahid dalam menyerap pelajaran yang di atas rata-rata santri.

Selesai belajar di pesantren Tegalrejo Magelang tahun 1959, K.H Abdurrahman Wahid melanjutkan studinya ke pesantren Tambakberas Jombang yang saat itu diasuh oleh KH. Wahab Hasbullah. Kiai Wahab ini adalah kakak ipar dari kiai Bisri Syansuri Denanyar Jombang, kakek K.H Abdurrahman Wahid. Pengalaman belajar di pesantren yang cukup lama dan wawasan yang luas mengantarkan K.H Abdurrahman Wahid diangkat sebagai salah satu guru di pesantren Tambakberas. Di pesantren inilah K.H Abdurrahman Wahid mengenal muridnya yang bernama Shinta Nuriyah yang kelak menjadi istrinya.

Selanjutnya, tahun 1963 K.H Abdurrahman Wahid mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Di kampus tertua di dunia ini K.H Abdurrahman Wahid berkenalan dan tinggal satu asrama dengan Gus Mus, panggilan akrab KH. A. Mustofa Bisri. Konon saat itu K.H Abdurrahman Wahid ikut saja pilihan Gus Mus untuk menentukan program studi yang akan dimasukinya. Tujuan Gus Mus memilih program studi yang mudah ini agar segera lulus dari perguruan tinggi ini. Namun berbeda dengan K.H Abdurrahman Wahid, K.H Abdurrahman Wahid memilih untuk jarang masuk kuliah. Putra Wahid Hasyim ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca berbagai buku di perpustakaan, mengikuti diskusi, serta masuk bioskop untuk menonton film Prancis yang menjadi kegemarannya.

Tempat kuliah K.H Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah *American University Library* (perpustakaan Universitas Amerika) yang ada di Kairo. Setelah merasa cukup belajar di Mesir, pada tahun 1966 K.H Abdurrahman Wahid melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Irak, tepatnya di Universitas Baghdad. K.H Abdurrahman Wahid menyelesaikan kuliahnya di Irak tahun 1970. Selanjutnya, K.H Abdurrahman Wahid meneruskan rihlah ilmiahnya ke sejumlah negara di Eropa, seperti Belanda, Jerman, dan Prancis.

K.H Abdurrahman Wahid belajar secara informal di kampus-kampus di negara yang dikunjunginya. Pada tahun 1971, K.H Abdurrahman Wahid kembali ke Indonesia.⁹ Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, K.H Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Beliau bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian beliau menjadi sekertaris Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun yang sama mulai menjadi penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut, gagasan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid mulai mendapatkan perhatian banyak.¹⁰ Meski lahir dari cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), secara "de jure" keterlibatan K.H Abdurrahman Wahid di organisasi Islam terbesar di Indonesia itu baru terjadi pada tahun 1979 atau tepatnya setelah berlangsungnya Mukhtamar NU di Semarang.

⁹ Abu Muhammad Waskito, *Cukup 1 Gus Dur Saja, ...*, h. 253-254.

¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global, ...*, h.

Langkah-langkah K.H Abdurrahman Wahid di NU dengan cepat menempatkannya sebagai fungsionaris PBNU yang paling populer di kalangan nahdliyin. Keadaan mendorong banyak pihak secara terang terangan menyatakan keinginannya agar K.H Abdurrahman Wahid memimpin NU. Maka pada Mukhtamar PBNU tahun 1984, K.H Abdurrahman Wahid masuk dalam daftar nama calon Ketua Umum Dewan Tanfidz PBNU, K.H Abdurrahman Wahid pun akhirnya terpilih. Meskipun demikian, terpilihnya K.H Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum PBNU ternyata dinilai positif oleh rezim Orde Baru, yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Penerimaan K.H Abdurrahman Wahid terhadap Pancasila sebagai ideologi negara bersamaan dengan citranya sebagai orang moderat menjadikannya disukai oleh pemerintahan. Bahkan pada tahun 1985 Presiden Soeharto menjadikan K.H Abdurrahman Wahid salah seorang indoktrinator Pancasila.⁷⁵

Di awal-awal jabatannya memimpin NU, kiprah K.H Abdurrahman Wahid sebagai tokoh pluralis dan lintas batas memang sudah mulia merasa. Hal pertama yang dilakukannya adalah mereformasi sistem pendidikan pesantren dan ia berhasil meningkatkan kualitas pendidikan pesantren sehingga setara dengan pendidikan umum. Kiprahnya sebagai tokoh lintas batas diperlihatkan ketika mendirikan kelompok belajar di Probolinggo, Jawa Timur, yang menyediakan forum dan mendiskusikan dan menyediakan interpretasi teks-teks Islam.

Secara jujur, NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi yang paling besar di Indonesia. Berjalannya mekanisme keorganisasian, kepemimpinan, program kerja dan mempunyai akses ke dalam (pengembangan sumber daya manusia) maupun keluar (pengaruh politik), merupakan indikasi yang nyata terhadap eksistensi kedua ormas Islam tersebut. NU sendiri, baik pada Mukhtamar ke-27 maupun ke-28, selalu mengagendakan masalah *Ukhuwah Islamiyah* menjadi salah satu bahasan. Kesimpulan Nu tentang Ukhwah Islamiyah dalam arti makro tidak dapat dipisahkan dengan persatuan nasional, karena hal ini merupakan landasan dan modal dasar bagi terwujudnya hubungan kemanusiaan secara universal. Oleh karena itu, Ukhwah Islamiyah harus dilakukan dengan cara saling mengenal (*taaruf*), saling menghargai dan meneggang rasa (*tamasuh*), saling menolong (*ta'awun*), saling mendukung (*tadla-mun*) dan saling menyayangi (*tarahum*).

Sedangkan untuk mensosialisasikannya harus dimulai dari keluarga, lembaga, keteladanan, pemikiran, dan lain sebagainya. Pemikiran tersebut menandakan bahwa komitmen kebangsaan dan kemanusiaan NU dalam konteks keindonesiaan sangatlah jelas. Kiprah K.H Abdurrahman Wahid di NU tidaklah sesingkat itu, K.H Abdurrahman Wahid-lah yang membangkitkan gairah NU sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di negeri ini. K.H Abdurrahman Wahid pula yang membuat NU pada perkembangan kemudian, tidak pernah lepas dari pembicaraan orang. K.H Abdurrahman Wahid telah menjadikan NU sebagai kawah candradumuka yang menjadikan kader muda potensial, baik sebagai intelektual, sebagai ulama, sebagai politisi, sebagai aktivis sosial yang kini menempati posisi-posisi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada reformasi 1998 telah mengubah peta kehidupan sosial politik Indonesia secara nasional. Demokrasi tumbuh dan gairah politik meledak-ledak. Salah satu wujudnya adalah lahirnya partai politik yang baru. Partia kebangkitan Bangsa (PKB) adalah salah satunya. K.H Abdurrahman Wahid yang saat itu menjadi ketua Tanfidhiyah PBNU tak bisa menolak ketika banyak kalangan nahdliyin meminta agar NU menjadi partai atau membentuk partai politik. K.H Abdurrahman Wahid sendiri duduk sebagai Ketua Dewan syura partai dan matori Abdul Djalil sebagai ketua umum. Namun meski terllahir dari

rahim NU, PKB segera menegaskan bahwa dirinya sebagai partai terbuka yang secara konsisten memperjuangkan pluralisme, Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender yang oleh politik PKB dipandang sebagai tafsir atas doktrin *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan) dan *tamasuh* (toleransi).

Pada pemilu 1999, pertama di era reformasi dan juga pemilu 2004, partai kaum nahdliyin ini berhasil membuktikan bahwa diri sebagai partai politik yang memiliki massa pendukung cukup besar. Proses terpilihnya K.H Abdurrahman Wahid sebagai Presiden keempat adalah peristiwa politik yang luar biasa dan bukan suatu yang berjalan mulus. K.H Abdurrahman Wahid adalah ulama dan tokoh NU pertama yang menjadi presiden Indonesia sejak kemerdekaan. Masa kepresidenannya dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001 ketika sidang istimewa MPR memakzulkannya. Langkah paling fenomenal dari K.H Abdurrahman Wahid menjabat presiden adalah mengeluarkan keputusan yang mencabut pemberlakuan Inpres No. 12 Tahun 1967 yang melarang budaya, adat, istiadat dan bahasa Cina di Indonesia. K.H Abdurrahman Wahid bahkan menjadikan hari raya Imlek sebagai hari libur fakultatif. Pencabutan itu tentu saja membuat warga Tionghoa bersuka cita.

Pandangan tentang kesederhanaan K.H Abdurrahman Wahid dalam sikap, cara, dan gaya hidup adalah faktor yang melengkapi pandangan dan sikap keagamaannya, menghormati setiap agama, melindungi kebebasan merupakan sikap dasar. Faktor itu juga ikut membangkitkan solidaritas, popularitas, dan keakrabannya dengan rakyat banyak.¹¹ Sebagai manusia, K.H Abdurrahman Wahid adalah sosok yang unik sekaligus pribadi yang hangat. Ia tidak pernah membedakan status sosial, golongan, asal usul bahkan latar belakang ideologi dan politik seseorang. Ia sama hangatnya ketika menerima kehadiran seorang kyai sepuh atau pencabat tinggi ataupun seorang rakyat jelata. Ia memberi perhatian yang sama besarnya terhadap orang Tionghoa, orang Papua, orang Aceh maupun siapa saja. sebagai intelektual dan cendekiawan, semasa hidupnya sarjana Sastra Arab lulusan Universitas Baghdad ini menerima setidaknya sepuluh gelar doktor kehormatan (Honoris Causa) dari berbagai Universitas luar negeri, salah satunya gelar Doktor Kehormatan bidang kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel.

Selain gelar Doktor yang menunjukkan kapasitas intelektualnya sebagai cendekiawan, aktivis kemanusiaan, dan tokoh pro demokrasi, K.H Abdurrahman Wahid juga menerima penghargaan dari dalam negeri. Pada tanggal 11 Agustus 2006, bersama Gadis Arivia K.H Abdurrahman Wahid mendapatkan tafsir Award dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Penghargaan ini diberikan karena K.H Abdurrahman Wahid dinilai memiliki semangat, visi dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia. K.H Abdurrahman Wahid juga mendapatkan penghargaan dari *Simon Weithenthal center*, sebuah yayasan yang bergerak dibidang penegakan HAM. Ia diberi penghargaan karena dinilai sebagai salah seorang tokoh yang peduli kepada persoalan HAM. Di tahun 2000, meskipun sudah wafat, ia menerima penghargaan *First Freedom Award 2010* dari *First Freedom Center* karena dinilai gigih dalam memperjuangkan kebebasan berfikir, dan penegakkan HAM bagi seluruh keyakinan, tradisi, dan agama.

K.H Abdurrahman Wahid memiliki hobi membaca yang berlebihan untuk anak seusianya. Karena seperti yang dikatakan orang, bahwa apa yang kita tulis adalah apa yang telah kita baca. Dan K.H Abdurrahman Wahid telah memiliki bahan-bahan yang

¹¹ Jakob Oetama, dkk, *Damai Bersama Gus Dur*, Jakarta: Kompas, 2010, h. 43.

melimpah untuk ditulis. Hanya saja, K.H Abdurrahman Wahid tidak pernah menulis satu buku yang utuh membahas satu tema. Belasan buku yang ditulis K.H Abdurrahman Wahid adalah kumpulan dari ratusan artikel yang telah menghiasi surat kabar maupun makalah yang pernah dipresentasikan di sejumlah seminar. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemah, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, kolom dan makalah. Buku K.H Abdurrahman Wahid pertama kali yang diterbitkan adalah *Muslim di Tengah Pergumulan*. Buku ini diterbitkan oleh Leppenas Jakarta pada 1983, di dalamnya berisi beberapa artikel K.H Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak 1970-1980-an awal.

Selanjutnya ada buku *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* yang berisi pemikiran K.H Abdurrahman Wahid terkait dengan Pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dan telah mengalami cetak ulang. Beberapa bagian buku ini pernah diterbitkan pada 1985 dalam buku berjudul *Bunga Rampai Pesantren*, oleh Dharma Bhakti. Isinya berasal dari beberapa makalah K.H Abdurrahman Wahid yang disampaikan dalam berbagai seminar serta beberapa artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

Selain itu, buku karya beliau yang lain diantaranya: *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan beberapa kiai, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH. Hamim Djazuli alias Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain.

Ada pula judul *Tuhan Tidak Perlu Dibela* adalah buku berisi kumpulan artikel K.H Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Tempo sejak 1970-1980-an. Selanjutnya *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid* yang merupakan buku berisi kumpulan tulisan K.H Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Prisma sejak Agustus 1975 hingga April 1984. Artikelnya sangat panjang sehingga menunjukkan keluasaan wawasan dari seorang K.H Abdurrahman Wahid. Di dalamnya dibicarakan beragam tema, seperti pembangunan, ideologi, NU, Militer sejarah Islam, HAM, percaturan politik di Timur Tengah, dan lain-lain.

Selanjutnya buku *K.H Abdurrahman Wahid Menjawab Tantangan Zaman*. Buku ini diterbitkan oleh Kompas Jakarta tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui jejak pemikiran K.H Abdurrahman Wahid di era 1990-an. *Tabayyun K.H Abdurrahman Wahid: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Bahasanya ringan karena memang hasil wawancara sehingga lebih mudah untuk memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh K.H Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam yang menjadi kata kunci milik K.H Abdurrahman Wahid.

Karya lainnya yang merupakan kumpulan tulisan atau artikel K.H Abdurrahman Wahid adalah *K.H Abdurrahman Wahid Bertutur* yang diterbitkan oleh Harian Proaksi Jakarta. Lalu *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh *The Wahid Institute* Jakarta pada 2006. Buku ini menjelaskan pemikiran pluralisme dari seorang K.H Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini K.H Abdurrahman Wahid juga menjelaskan tidak adanya konsep negara Islam. Kemudian ada *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* yang juga diterbitkan oleh *The Wahid Institute* pada 2007. Buku terakhir ini diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel.

Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Menurut K.H Abdurrahman Wahid

K.H Abdurrahman Wahid adalah tokoh pesantren yang memiliki perhatian mendalam terhadap kehidupan umat. Dia tumbuh berkembang dalam pesantren yang berkultur tradisional serta dekat dengan kehidupan perjalanan sejarah nasional. Dia belajar dalam bimbingan kiai-kiai karismatik Nahdlatul Ulama serta para tokoh nasional. Dengan para tokoh penting itulah ia sering terlibat dialog-dialog tingkat tinggi seputar keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan serta tema-tema penting lainnya. Pergaulannya lintas agama dan dunia internasional menambah bobot penting pemikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara. Demikian K.H Abdurrahman Wahid menjadi tokoh yang banyak diteliti pemikiran dan tindakannya. Sudah banyak hasil penelitian diterbitkan yang menggambarkan mutiara pemikiran K.H Abdurrahman Wahid yang didedikasikan untuk pemajuan bangsa dan Negara.

Seperti tradisi kaum intelektual Sunni tradisional pada umumnya, K.H Abdurrahman Wahid membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran Sunni klasik. Greg Barton, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi memasukkan K.H Abdurrahman Wahid dalam kategori neo-modernisme Islam.¹² K.H Abdurrahman Wahid, tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*) teori hukum (*Usūl al-Fiqh*) dan kadah-kaidah hukum (*Qawāid fiqhīyyah*) dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Perpaduan antara aplikasi (metodologi) pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern melalui suatu proses ijtihad kreatif akan menghasilkan konstruk pemikiran yang lebih inklusif, rasional, responsif dan mapan.¹³ Hal inilah yang membuat pemikiran K.H Abdurrahman Wahid menjadi inklusif, sehingga beliau dikenal dengan bapak pluralisme.

K.H Abdurrahman Wahid tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional sebagai hasil final tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi dalam kerangka pembuatan sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab problem sosial-aktual. AS Hikam, seorang peneliti LIPI mengemukakan pola pemikiran K.H Abdurrahman Wahid pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk

¹² Greg Barton sendiri menyebut lima ciri yang menonjol dari aliran neo-modernis, yaitu: *Pertama*, neo-modernis adalah gerakan pemikiran progresif yang mempunyai sikap positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan. Hal ini bukan berarti neo-modernisme tidak bersikap kritis terhadap pembangunan; *Kedua*, tidak seperti aliran fundamentalisme, neo-modernisme tidak melihat barat sebagai ancaman atas Islam dan umatnya; *Ketiga*, neo-modernisme Islam mengafirmasi semangat "sekularisasi" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai salah satu upaya membangun titik temu antara Islam dan Negara. Preferensi ini didasarkan pada asumsi bahwa al Quran dan Sunah bukan saja tidak memuat cetak biru (*blue print*) untuk sebuah Negara Islam, tetapi juga tidak menentukan bahwa Negara Islam merupakan suatu keharusan; *Keempat*, neo-modernisme sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan liberal, utamanya dalam menerima dan mengafirmasi pluralisme masyarakat dan menekankan signifikansi toleransi dan harmoni dalam hubungan antar komunal; *Kelima*, neo-modernisme banyak mewarisi semangat Muhammad Abduh dalam rasionalisme ijtihad secara kontekstual. Berbeda dengan kaum modernis sebelumnya, neo-modernisme berusaha membuat suatu sintesis antara khazanah pemikiran Islam tradisional dengan keharusan berijtihad, serta dengan gagasan-gagasan Barat dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Greg Barton, *Indonesia's Struggle: Jemaah Islamiyah and the Soul of Islam* (Paperback)", University of New South Wales Press, 2005, h. 29-81.

¹³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 125.

dari tiga kepedulian utama: *pertama*, revitalisasi warisan Islam Tradisional *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang komitmen atas kemanusiaan (*insāniyyah*), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (*social harmony*) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. *Kedua*, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler pada paham *ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah* untuk menyingkapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. *Ketiga*, K.H Abdurrahman Wahid selalu berusaha mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran Abdurrahman adalah dari lingkungan keluarga pesantren dan pendidikan K.H Abdurrahman Wahid mulai dari Yogyakarta, Kairo Mesir, Baghdad, sampai Eropa. Tentunya dalam pengembaraan ilmu tersebut Abdurrahman Wahid sangat bersinggungan dengan model pemikiran timur dan barat. Sehingga dalam proses pengejawantahan ilmu kemasyarakatan K.H Abdurrahman Wahid menampilkan Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

Nilai-nilai universal dalam Islam bagi K.H Abdurrahman Wahid adalah muatan dari berbagai ajaran dalam Islam yang selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan yang penuh kearifan dari peradaban. Termasuk nilai-nilai karakter sikap nasionalis, rasa tanggungjawab, ikhlas dalam perbuatan, toleran dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme. Kasih sayang terhadap sesama ciptaan Allah, dan pembelaan terhadap kaum yang lemah.

Adapun sumbangan pemikiran pendidikan nilai karakter K.H Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan karakter bangsa melalui sikapnya yang religius humanis, toleran, demokratis, dan nasionalis mampu memberikan contoh yang baik bagi generasi bangsa yang mengalami jauh dari perilaku yang mengedepankan moral dan kasih sayang. Merubah segala tatanan masyarakat disaat era reformasi sehingga Indonesia mampu bangkit dari keterpurukan. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H Abdurrahman Wahid dapat dimasukkan ke kurikulum pesantren. (a). Sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. (b). Kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama. (c). Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H Abdurrahman Wahid bisa diterapkan di pesantren. Dilihat dari fungsi kemasyarakatannya secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Sepintas lalu pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, namun harus diberi batasan lain pada peranan tersebut. Dari sudut pengolahan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang di timbulkan dalam diri santri.

Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa. Ia bisa menjadi inspirasi motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan. Hal ini

bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Untuk itu, K.H Abdurrahman Wahid memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal yang orientasinya pada nilai-nilai karakter kepesantrenan. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran agama Islam. Dalam bahasa K.H Abdurrahman Wahid, kearifan lokal itu disebut dengan pribumisasi Islam di mana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata (kehidupan masyarakat). Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Mereka yang melanggarnya akan dikenai sanksi yang biasanya bersifat moral. Sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang, tentu saja melalui pendidikan.

Pendidikan Karakter Menurut K.H Abdurrahman Wahid

Menurut K.H Abdurrahman Wahid pendidikan karakter memiliki keserasian, yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, serta untuk mengupayakan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama yang lain. Bagi K.H Abdurrahman Wahid, lembaga pendidikan harus mampu membangun basis dan pondasi. Basis itu adalah kearifan lokal. Di sini, yang dimaksud kearifan lokal oleh K.H Abdurrahman Wahid adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan dalam ajaran agama. Dalam bahasa K.H Abdurrahman Wahid, kearifan lokal itu pribumisasi Islam, dimana ajaran Islam dan tradisi lokal dijadikan sebagai landasan moral dalam kehidupan nyata.

Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan. Di samping itu, adat istiadat dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Mereka yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang biasanya bersifat moral. Sedangkan ajaran agama sebagai pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan dalam kitab suci. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi dan lokalitas ajaran mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang, tentu saja melalui proses pendidikan.

Untuk membangun manusia bermoral melalui pendidikan, maka kuncinya berada dalam kurikulum. Karena kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan berada dalam kalender kurikulum pendidikan. K.H Abdurrahman Wahid sadar dengan hal itu, sehingga dia juga merumuskan bagaimana kurikulum pendidikan mampu mengisi nilai moral bagi peserta didik. Menurut Faisal, K.H Abdurrahman Wahid memiliki perspektif sendiri dalam soal kurikulum ini. Bagi K.H Abdurrahman Wahid ada beberapa langkah bagaimana kurikulum mampu memberikan asupan ilmu dan moral.

Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).

Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola "*student oriented*" sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas menu. Jika pendidikan karakter didasarkan kepada falsafah Pancasila yang tidak dijelaskan maknanya, maka sudah barang tentu, pendidikan karakter itu berpijak di atas fondasi yang rapuh. Seharusnya, pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan khususnya bagi kaum Muslim dengan berdasarkan kepada konsep Tauhid. Itulah sebenarnya makna dan konsep yang paling tepat bagi pendidikan Karakter di Indonesia, sesuai dengan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) di Situbondo, Jawa Timur, 16 Rabiul awwal 1404 H/21 Desember 1983 memutuskan sebuah Deklarasi tentang Hubungan Pancasila dengan Islam, yang antara lain menegaskan: (1) Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. (2) Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat 1 Undang-undang Dasar (UUD) 1945, yang menjiwai sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. (3) Bagi Nahdlatul Ulama (NU) Islam adalah akidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.¹⁴

M. Ali Haidar, dalam bukunya, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*,,, memberikan komentar terhadap keputusan Munas Alim Ulama tersebut: "Penegasan ini sebenarnya bukannya tidak terduga. Seperti dikemukakan Hatta ketika bertemu dengan beberapa pemimpin Islam tanggal 18 Agustus 1945 menjelang sidang PPKI untuk mengesahkan UUD, mereka dapat menerima penghapusan "tujuh kata" yang tercantum dalam Piagam Jakarta, karena dua alasan. *Pertama*, bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan monoteisme tauhid dalam Islam. *Kedua*, demi menjaga kesatuan dan keutuhan wilayah negara yang baru diproklamasikan sehari sebelumnya. Salah seorang yang dipandang Hatta berpengaruh dalam kesepakatan ini ialah Wahid Hasyim, tokoh NU yang memiliki reputasi nasional ketika itu. Jadi rumusan deklarasi itu hakekatnya menegaskan kembali apa yang telah disepakati sejak negara ini baru dilahirkan tanggal 18 Agustus 1945 yang lalu.¹⁵

Jika bangsa Cina maju sebagai hasil pendidikan karakter, lalu apa bedanya orang komunis yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Orang komunis, atau ateis, bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Orang muslim juga bisa seperti itu. Dimana letak bedanya? Bedanya pada konsep adab. Yang diperlukan oleh kaum Muslim Indonesia

¹⁴ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS (ed), *Menghidupkan Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2002, h. 118-145.

¹⁵ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, h. 285-286.

bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab. Pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, misalnya, dalam kitabnya, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, mengutip pendapat Imam Syafi'i yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan, Sang Imam menyatakan, beliau mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang.¹⁶

Secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy'ari, tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid dan syariat mewajibkan adanya adab maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman dan tiada tauhid padanya. Dari segi pandangan lain bisa dikatakan sebagai berikut. Pendidikan dalam keusahawanan misalnya, bukanlah suatu yang asing dalam pesantren, terutama tentang konsekuensi dari pendidikan semacam itu, yaitu etos kerja keras. Hal semacam itu selalu menjadi tekanan pokok dalam pendidikan di pesantren akan tetapi, pendidikan kepengusahaan tersebut tidak terkoordinir dan tidak direncanakan dan itu dibuat kerangkanya. Akibatnya, akan keluar usahawan-usahawan yang mencari jalan sendiri. Mereka akan menjadi usahawan-usahawan yang otodidak, yang tidak mendekati masalahnya dari segi-segi ilmiah, tetapi berdasarkan intuisi.

Akhir-akhir ini ada upaya memasukkan ke dalam pesantren pendidikan keterampilan. Usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk dalam dirinya. Akan tetapi, kegunaannya menurun bilaman sistem pendidikan keterampilan itu hanyalah keterampilan demi keterampilan dan meniru sekolah-sekolah, seperti ASMI misalnya. Sekolah-sekolah semacam itu adalah konsumsi kota besar, dia tidak berfungsi bagi sekolah yang tempatnya di desa dan berorientasi menuju desa, karena memenag bukan semua tamatannya akan menuju ke kota. Stenografi, demikian pula pelajaran mengetik, tidaklah terlalu penting bagi masyarakat di desa. Yang jauh lebih penting ialah pendidikan pengusahaan yang menitikberatkan, misalnya, bagaimana melihat desa sebagai suatu potensi pasaran, serta bagaimana mengolahnya.¹⁷

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren

Menurut K.H Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki sistem nilainya sendiri yang jauh berbeda dari apa yang terdapat di luarnya. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, yang sedikit banyak memengaruhi perkembangan kurikulum pendidikannya. Sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama, yaitu: **Pertama**, Sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekeluarnya dari pendidikan pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan sarwa ibadah. Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian karena penggunaan waktu seperti itu sendiri dinilai sebagai perbuatan beribadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yang

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H., h. 11.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2000, h. 116.

mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari hingga pada pengaturan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh. Begitu kuat cengkaman pengertian ibadah, hingga ia akan berkorban untuk mencapai cita-cita mendirikan pesantrennya sendiri sepulang menjadi seorang guru atau kalau mungkin kiai, diperolehnya melalui konteks kerja beribadah untuk tujuan peribadatan pula.¹⁸

Kedua, Kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama. Ilmu-ilmu agama sebagaimana dihayati di lingkungan pesantren merupakan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah. Sebaliknya dengan landasan pandangan sarwa beribadah itu pulalah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral. Jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, menurut pandangan ini, adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya lalu memunculkan kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di pesantren.

Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja untuk menguasai ilmu-ilmu agama itu sendiri dan kesediaan nantinya untuk bekerja mendirikan pesantren sendiri sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu itu. Kecintaan itu pulalah yang akan mendorong seorang santri mencari pola-pola kerja sendiri sepulang dari pesantren, mulai dari cara menerima santri di pesantrennya sendiri hingga nanti pada sistem evaluasi hasil belajar mereka.

Ketiga, Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua apa yang diperintahkan oleh kiai dengan tidak ada rasa berat sedikit pun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah bukti paling mudah yang dapat dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang kiai harus membuka pintu rumahnya dua puluh empat jam sehari semalam untuk menerima tamu, haruslah memiliki nilai ini untuk bertahan secara psikologis. Hidup pribadi kiai dan santrinya, dilihat dari satu segi, larut sepenuhnya dalam irama pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangan ini.

Secara bersama, kesemua nilai utama membentuk sebuah sistem nilai karakter yang berlaku secara universal di pesantren. Secara terpisah-pisah, nilai-nilai itu memperlihatkan wajah saling bertentangan di mata orang luar pesantren, seperti keikhlasan mengharukan yang bercampur dengan ketidakmampuan meninggalkan sikap hidup kekanak-kanakan dan kecintaan mendalam pada ilmu-ilmu agama yang disertai kesempitan dan ketertutupan pandangan terhadap hal-hal yang tidak berbau agama. Akan tetapi, dalam kesatuan berbentuk sistem nilai, gambaran yang disuguhkan adalah justru orisinalitas perwatakan hidup pesantren itu sendiri. Sistem nilai pendidikan karakter itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat di luarnya itu dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission secre*-nya, membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*, Yogyakarta: LkiS, 2001, h. 147.

mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pesantren

Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh aetisme, dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh barakahnya, tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri dan bekas ini pulalah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup rawang serba tidak menentu yang merupakan ciri utama kondisi serba transisional dalam masyarakat dewasa ini.

Mengenai proses penanaman nilai-nilai karakter pesantren dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: **Pertama**, Dilihat dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum. Secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Sepintas lalu pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, namun harus diberi batasan lain pada peranan tersebut. Pesantren memiliki perwatakan sub-kultural, namun ia justru tidak merupakan bagian dari sesuatu kultur atas apa pun. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial dan tujuan-tujuannya sendiri sehingga ia lebih merupakan sebuah dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain di luarnya. Dorongan menegakkan kebenaran agama, dikenal dengan nama *amar ma'ruf nahi munkar* misalnya, pesantren memiliki intensitas luar biasa karena ia diterima sebagai panggilan ibadah.

Transformasi kultural yang ingin dilakukannya, sebagai ketundukan kepada perintah beribadah menegakkan kebennaran (walaupun terbatas hanya pada sikap bermoral agama secara lahiriah belaka), membawa pesantren pada kedudukan mengoreksi jalannya kehidupan masyarakat secara terus-menerus. Dalam keadaan sebuah pesantren tidak mampu melaksanakan tugas transformasi kultural total ini, ia justru akan ditransformasikan oleh keadaan di luarnya itu.

Proses saling menggeser (*cancelling interaction*) menunjukkan betapa tidak suplementernya kedua cara hidup itu, yang menunjukkan pula keterbatasan watak subkultural dari pesantren itu sendiri. Penolakan yang dahulu dilakukan oleh pesantren pada bantuan lembaga-lembaga lain di luarnya (dalam hal ini dari pemerintah kolonial Hindia Belanda) atas dasar menjaga kemurnian tujuan kehidupan pesantren sendiri, adalah contoh dari keterbatasan watak subkulturalnya ini.

Peranan kolektif di atas membawa pesantren pada kebutuhan memiliki watak mandiri dalam kehidupannya. Lengkap dengan atribut-atribut, ritus, dan bangunan sosial lainnya, pesantren dapat hidup di masyarakat tanpa tergantung dari uluran tangan dari pihak lain. Banyak unsur yang menunjang watak mandiri itu, umpamanya saja kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apa pun. Begitu pula kesediaan santri untuk tinggal di pesantren dalam kondisi fisik yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit tanpa peralatan, penerangan, dan terkadang tanpa persediaan air yang cukup. Kesemua kesukaran itu di tanggungkan dengan satu kesadaran bahwa pesantren adalah "alat perjuangan" agama untuk mengubah wajah kehidupan moral masyarakat sekitarnya. Mereka tidak mengharapkan pelayanan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan pada pesantren,

umpamanya saja dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja tak dibayar pada waktu pembuatan bangunan-bangunan fisik di dalamnya. Tentu saja kebutuhan finansial pesantren sangat kecil dengan cara hidup seperti itu, suatu hal yang di perlukan untuk dapat hidup mandiri.

Fungsi pesantren dalam alternatif idea tercermin antara lain, dalam pengelolaan harta masyarakat. Kesungguhan, keikhlasan, dan kejujuran seorang kiai dalam melakukan pengelolaan itu di dasarkan atas visinya dalam pribadatandalam artian memberikan contoh ahlak yang baik dan kepercayaan akan kebenaran sikapnya itu. Terpeliharanya harta masyarakat, dengan demikian, membangkitkan kepercayaan masyarakat pada pesantren, yang pada gilirangnya mendorong masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup pesantren itu sendiri. Dengan cara seperti inilah watak hidupnya yang mandiri, antara lain, dapat dipelihara oleh pesantren.

Kedua, Dari sudut pengolahan pendidikan di dalamnya. Watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri. Struktrur pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki kelunturan sangat besar. Semua orang, tidak peduli dari strata sosial mana pun, di terima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apa pun. Seorang santri yang tidak memilii bekal apapun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan cara mencari bekal sendiri, seperti menjadi pelayan kiai atau bahkan orang lain di sekitar pesantren. Penerimaan siswa tanpa seleksi ini memaksa pesantren untuk melenturkan struktur pendidikannya.

Pada dasarnya, tidak ada keseragaman kurikulum di pesantren yang berlaku bagi semua santri, seseorang dapat menjadi santri untuk waktu 20 tahun, dapat pula hanya sehari saja. Apa yang diberikan kepada seorang siswa dapat berupa perangkat ilmu-ilmu agama yang lengkap sebagai bekal untuk menjadi kiai, dapat pula berupa hanya beberapa baris doa yang di rasakanya perlu untuk kebutuhan peribadatan pribadinya. Tidak di dapati perbedaan besar dalam perlakuan antara santri dari berbagai tingkat pendidikan, kecuali beberapa orang yang telah dianggap mencapai derajat guru, yang biasanya memang di jadikan guru oleh kiai yang memimpin pesantren itu. Struktur pendidikan seperti ini jelas memeiliki watak mandiri karena didasarkan pada penyediaan kebutuhan materil sekecil mungkin untuk dapat pendidikan di pesantren.

Sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat dari keseluruhan. Bermula dari pengajaran *sorogan*, dimana seorang kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri, pendidkan di pesantren kemudian berkembang menjadi sistem yang kompleks. Pengajian *sorogan* dii oleh diikuti oleh pengajian *weton*, dimana sang kiai duduk di lantai mesjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian *sorogan* masih diteruskan, dengan cara pemberian wewenang pada kepada guru-guru untuk melaksanakannya dibilik masing-masing; demikian pula lambat laun pengajian *weton* pun diwakilkan kepada pengganti-pengganti (*badal*) sehingga akhirnya kiai hanya memberikan pengajaran *weton* dalam teks-teks utama belaka.

Dari gugusan pengajaran *sorogan* dan *weton* ini kemudian muncullah sistem pendidikan yang lengkap, di mana secara kolektif pesantren menawarkan pengajaran unit-unit yang terpisah satu dari yang lain dan berdiri sendiri. Seorang santri dapat memilih unit-unit mana saja yang diikutinya, biasanya setelah konsultasi dengan kiai dan

gurunya sehingga, tersusulah kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dalam menentukan kurikulum dan pelayanan individual kepada santri inilah baru muncul watak elitis dari pesantren, yaitu dalam pemberian prioritas kepada sejumlah santri yang diistimewakan. Dasar perbedaan pelayanan ini, dalam bentuk pemberian pelajaran tersendiri oleh kiai, adalah potensi kecerdasan yang tinggi atau hubungan sosial yang intensif antara orang tua santri dan kiai. Anak-anak sesama kiai tentu saja memperoleh perhatian yang tersendiri, begitu pula anak-anak yang sudah tampak kecerdasannya yang tinggi pada usia dini.

Elitisme terbatas dalam sistem pendidikan di pesantren ini justru bagian dari watak mandiri karena ia di landaskan pada kemampuan melakukan seleksi ketat atas materi anak didik sehingga dapat dijamin ketinggian mutu produk santri yang di hasilkan nanti. Ketinggian mutu ini, tercermin antara lain dalam sedikit atau banyaknya lulusan sebuah pesantren yang mampu mendirikan pesantren di tempat masing-masing nantinya, menghasilkan gradasi antara pesantren utama dengan pesantren-pesantren yang lain, hal mana berarti hak hidup bagi pesantren melalui persaingan yang cukup tajam. Dengan persaingan seperti inilah watak mandiri di tumbuhkan dalam bentuk dorongan mengembangkan kelengkapan pendidikan masing-masing secara bertahap sehingga nantinya tercapai satu sistem pendidikan yang bulat dan lengkap.

Dengan masuknya sistem sekolah atau madrasah, sedikit banyak watak mandiri atas tergoyahkan seleksi dalam penerimaan siswa diperkenalkan, yang sedikit demi sedikit menghilangkan watak populasinya. Penyusunan kurikulum seragam yang bersifat permanen lalu menjadi kebutuhan, dengan akibat terdesaknya penggunaan kurikulum individual yang bersifat lentur sukses atau tidaknya seorang santri dalam belajar lalu diukur dengan diploma tertulis, yang melemahkan sistem transmisi oral sekaligus melemahkan juga kecintaan pada ilmu pengetahuan, dengan akibat mulai timbulnya kesegaran untuk "babat" merintis berdirinya pesantren baru dengan segenap resiko tantangan yang harus dihadapi. Mulai muncullah kelas guru permanen yang mencukupkan diri dengan menjadi guru tanpa menjadi kiai.

Kalau tadinya guru-guru yang di waktu tidak mengajar justru menjadi petani, pedagang di pasar, dan berbagai macam profesi lain yang merupakan corak yang dominan di pesantren, dengan timbulnya sistem pendidikan di madrasah lalu terdesak oleh mereka yang menggantungkan nasib pada kerja pengajar saja. Akibatnya adalah pemunculan kebutuhan akan gaji tetap, yang dewasa ini berkulminasi pada upaya menjadi guru agama negeri di sebagian pesantren memiliki madrasah. Perkembangan baru ini akan dapat mengancam watak mandiri yang ada di pesantren, jika tidak dikelola dengan hati-hati dan diawasi dengan teliti ekses-ekses yang di timbulkannya.

KESIMPULAN

Dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid pesantren menjadi poros utama dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, dan dari sudut pengolahan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri. Proses penanaman nilai-nilai karakter pesantren dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: *Pertama*, Dilihat dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum. Secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi

di luarnya; *Kedua*, Dari sudut pengolahan pendidikan di dalamnya. Watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri.

Pesantren memiliki beberapa nilai utama pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, Sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi; *Kedua*, Kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama; *Ketiga*, Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiyah.
- Barton, Greg. 2005. *Indonesia's Struggle: Jemaah Islamiyah and the Soul of Islam (Paperback)*, University of New South Wales Press.
- Efendy, Bisri. 1999. *Tak Membela Tuhan Yang Membela Tuhan*, Pengantar atas karya K.H Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS.
- Faisol. 2011. *K.H Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, Ali Masykur. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik K.H Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Erlangga.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS (ed). 2002. *Menghidupkan Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, Jakarta: Pustaka Gramedia Utama.
- Oetama, Jakob, dkk. 2010. *Damai Bersama K.H Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Kompas.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Solahudin, M. 2013. *Nahkoda Nahdliyyin*, Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS.
- 2001. *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*, Yogyakarta: LkiS.
- Waskito, Abu Muhammad. 2010. *Cukup 1 K.H Abdurrahman Wahid Saja*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zuhairi, dkk. 1995. *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.